



# Analisis Dimensi Bernalar Kritis Dalam Profil Pelajar Pancasila Menggunakan Teori Taksonomi Bloom Pada Siswa Kelas II SDN Jatibarang 01

Ruri Yuliani Fauziah<sup>1</sup>, Moh. Fathurrahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIPP, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7iSpecialIssue.10733>

Received: 05 Januari 2025

Revised: 03 Maret 2025

Accepted: 12 Maret 2025

**Abstract:** One of the dimensions of the Pancasila student profile, namely critical reasoning, is a very important ability for students to process, transmit information, and produce the right decisions in overcoming the various problems they face. This research aims to describe the dimensions of critical reasoning using Bloom's taxonomy theory in grade 2 students at SDN Jatibarang 01 Semarang Regency using qualitative descriptive methods. The subjects of this research were 29 class II students at SD Negeri Jatibarang 01, consisting of 16 men and 13 women. This research was conducted from December 2024 to February 2025. Purposive sampling was used to determine research subjects which were collected through observation, interviews, document analysis and documentation. The data analysis techniques used using data analysis techniques according to Miles and Huberman. The research results show that class II has demonstrated the existence of a critical reasoning dimension, which can be supported by internal and external factors consisting of individual characteristics, student discipline, motivation, family environment, school environment, and the learning process. This dimension also requires the teacher's role in developing critical reasoning abilities, such as in compiling learning tools, familiarization in class, use of models and media in learning activities.

**Keywords:** Critical Reasoning, Bloom's Taxonomy, Students

**Abstrak:** Salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis, menjadi kemampuan yang sangat penting dimiliki siswa untuk memproses, mengevaluasi informasi, hingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi bernalar kritis menggunakan teori taksonomi Bloom pada siswa kelas 2 SDN Jatibarang 01 Kabupaten Semarang dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas II SD Negeri Jatibarang 01 yang berjumlah 29 orang terdiri dari 16 laki-laki dan 13 perempuan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2024 sampai Februari 2025. *Purposive sampling* digunakan untuk menentukan subjek penelitian yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas II sudah menunjukkan adanya dimensi bernalar kritis, yang dapat didukung oleh faktor internal dan eksternal yang terdiri dari karakteristik individu, kedisiplinan siswa, motivasi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta proses pembelajarannya. Dimensi tersebut juga perlu adanya peran guru dalam mengembangkan kemampuan bernalar kritisnya seperti dalam menyusun perangkat pembelajaran, pembiasaan di kelas, penggunaan model maupun media dalam kegiatan pembelajaran.

**Kata Kunci:** Bernalar Kritis, Profil pelajar Pancasila, Taksonomi Bloom, Siswa.

Email: [ruriyulianif@students.unnes.ac.id](mailto:ruriyulianif@students.unnes.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting bagi kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan dalam mengembangkan potensi diri siswa. Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi baru yang lebih berkualitas dan mampu mengembangkan kehidupan bangsa (Sari et al., 2023). Berdasarkan hasil PISA 2022, menunjukkan bahwa peringkat hasil belajar meningkat 5 hingga 6 posisi dibandingkan dengan PISA 2018. Rata-rata skor literasi membaca internasional pada PISA 2022 mengalami penurunan sebesar 18 poin, sedangkan skor Indonesia hanya turun 12 poin, yang tergolong dalam kategori penurunan rendah dibandingkan dengan negara lain. Skor PISA Indonesia mengalami penurunan di semua bidang, yaitu membaca turun 12 poin, matematika turun 13 poin, dan sains turun 13 poin. Meskipun demikian, peringkat PISA Indonesia justru mengalami kenaikan di semua bidang, dengan membaca naik 3 peringkat, matematika naik 3 peringkat, dan sains naik 4 peringkat. Kenaikan peringkat PISA 2022 dibandingkan dengan PISA 2018 disebabkan oleh penurunan skor yang lebih besar di beberapa negara lain dibandingkan dengan Indonesia. Oleh karena itu, Indonesia masih memiliki peluang untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritisnya karena potensi yang dimiliki belum sepenuhnya dikembangkan.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan, salah satunya melalui perkembangan kurikulum. Perubahan dalam kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum harus selalu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan dan tantangan zaman. Dengan demikian, kurikulum perlu dinamis dan adaptif terhadap segala perubahan yang terjadi di masyarakat yang terus berkembang (Santika et al., 2022). Menurut (Kurniati et al., 2022) kurikulum merupakan seperangkat rencana yang mencakup seluruh aktivitas siswa dan guru didukung dengan sarana prasarana guna mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan serta kebutuhan masyarakat. Kurikulum berperan dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar secara maksimal dengan fokus utama pada peningkatan kualitas interaksi proses pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan saat ini adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan penguatan karakter dan kompetensi dengan menyederhanakan konten serta memberikan fleksibilitas (Fauzi, 2022). Kurikulum ini memberikan kebebasan seorang guru untuk mengeksplorasi ide dan kreatifitas dalam pembelajaran guna meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Menurut

Rinjani et al. (2024) struktur kurikulum merdeka terdiri dari dua komponen utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang berfokus pada mata pelajaran dan pembelajaran kokurikuler melalui proyek yang ditujukan untuk mencapai kompetensi umum sesuai Profil Pelajar Pancasila. Tujuan Kurikulum Merdeka yaitu untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan tekad siswa sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Rinjani et al., 2024).

Profil Pelajar Pancasila menjadi panduan yang jelas dan terperinci bagi guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter (Rohmah et al., 2023). Dalam hal ini, guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum serta kegiatan sehari-hari secara lebih sistematis dan terarah. Pelajar Pancasila memiliki enam karakter utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif". Keenam dimensi ini menjadi pedoman dalam membentuk karakter, berbudaya, serta berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan Proyek Profil Pelajar Pancasila bersifat fleksibel dalam aspek isi, kegiatan, dan waktu pelaksanaannya (Hamzah et al., 2022). Melalui proyek ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan karakter, keterampilan serta nilai-nilai luhur Pancasila yang menjadi tujuan pendidikan.

Salah satu aspek dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu dimensi bernalar kritis. Menurut Adawiyah et al., (2022), dimensi bernalar kritis juga dapat diartikan sebagai sikap terbuka terhadap berbagai macam perspektif maupun informasi baru. Sikap keterbukaan ini berperan dalam membentuk pola pikir yang terbuka, mengubah sudut pandang, serta menghargai pendapat orang lain. Dimensi ini sangat penting dimiliki siswa untuk menyaring, memproses informasi, mencari keterkaitan berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, hingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan. Bernalar kritis adalah proses kognitif dalam memproses, atau analisis suatu informasi yang diperoleh melalui hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Anak yang terbiasa dihadapkan pada masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari cenderung untuk terlatih dalam bernalar kritis sehingga kemampuan ini dapat meningkat. Meskipun demikian, dimensi bernalar kritis ini belum dikembangkan secara optimal pada proses pembelajaran di sekolah dasar. Oleh karena itu, kemampuan bernalar kritis sebaiknya mulai diasah sejak dini, termasuk pada siswa sekolah dasar mengingat pada tahap ini anak sedang aktif membangun pemahaman tentang dunia di sekitar

mereka. Dengan dilatih untuk bernalar kritis sejak usia dini, anak-anak akan memiliki dasar yang kuat untuk mendukung pembelajaran di tingkat lanjut.

Teori taksonomi Bloom menyediakan kerangka kerja yang bermanfaat dalam mengukur dan mengembangkan kemampuan bernalar tingkat tinggi, termasuk berpikir kritis. Kerangka ini membantu pendidik dalam meningkatkan keterampilan bernalar kritis secara sistematis, menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, memilih strategi pengajaran yang tepat, serta merancang evaluasi yang sesuai (Marta et al., 2025). Oleh karena itu, teori taksonomi Bloom digunakan untuk mengorganisasi dan merumuskan tujuan pembelajaran melalui pengklasifikasian agar mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kasanah dan Pratama (2024) menyebutkan taksonomi ini terbagi menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain Kognitif: merupakan domain yang berkaitan dengan pemikiran dan pengetahuan. Hierarki taksonomi ini dimulai dari pengetahuan (ingat), pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, hingga penciptaan. Domain Afektif: berkaitan dengan aspek emosional, sikap, dan nilai. Domain Psikomotorik: melibatkan keterampilan fisik dan motorik. Dalam teori ini, tingkatan bernalar kritis dimulai dari tahap mengingat hingga mengevaluasi, yang dapat menjadi pedoman dalam merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk bernalar kritis.

Berdasarkan hasil observasi awal pada kelas II di SDN Jatibarang 01, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kurang, sehingga kemampuan bernalar kritis mereka belum berkembang atau masih malu untuk mengemukakan berpendapat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Rahmawati (2022) yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakter Profil Pelajar Pancasila elemen bernalar kritis yang termuat dalam Modul Literasi dan Numerasi Siswa Jenjang SD Kelas 4 Tema 4 Media Komunikasi Subtema 4 Bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dimensi bernalar kritis melalui taksonomi bloom dalam Kurikulum Merdeka pada siswa kelas II SDN Jatibarang 01 Kabupaten Semarang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri

Jatibarang 01 beralamatkan di Dk. Duduhan RT. 02 RW. 02, Jatibarang, Kec. Mijen, Kota Semarang Prov. Jawa Tengah. Subjek penelitian yaitu siswa kelas II SD Negeri Jatibarang 01, yang berjumlah 29 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 13 perempuan. Untuk mengetahui keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan desember 2024 sampai Februari 2025. Sumber data berasal dari wawancara pada guru dan siswa kelas II SD Negeri Jatibarang 01, analisis dokumen daftar nilai siswa kelas II, modul ajar guru, serta LKPD yang diberikan kepada siswa, dan dokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Dimensi Bernalar Kritis Siswa Kelas II SDN Jatibarang 01

Dimensi bernalar kritis adalah pemikiran secara mendalam yang digunakan untuk menyelesaikan masalah secara rinci. Bernalar kritis memiliki peran penting bagi siswa dalam menghadapi serta menyelesaikan suatu permasalahan (Ernawati & Rahmawati, 2022). Proses bernalar kritis melibatkan pemrosesan informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan, menganalisis data, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan (Arifin et al., 2024). Dimensi bernalar kritis didefinisikan sebagai suatu proses kognitif yang membantu anak untuk menganalisis, mengidentifikasi, mempertimbangkan secara cermat serta merencanakan solusi secara sistematis terhadap masalah. Dengan menggunakan taksonomi Bloom, seorang guru mampu menjabarkan tingkatan perkembangan kognitif yang terdiri dari enam level: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung pembelajaran yang dilaksanakan, dan sikap anak pada saat pembelajaran. Indikator yang digunakan untuk menilai dimensi bernalar kritis anak meliputi mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi informasi, mengolah gagasan, menganalisis, serta mengevaluasi penalaran dan prosedur yang digunakan. Secara umum anak sudah terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir pembelajaran, anak aktif bertanya pada guru mengenai kesulitan materi yang diajarkan, mampu menyebutkan kembali serta menganalisis informasi yang telah diajarkan serta mampu menyimpulkan materi yang telah dipelajari selama proses pembelajaran.

Sebagai contoh, pada analisis materi keempat mata pelajaran matematika dan P5 mendapatkan hasil yaitu terdapat dua anak yang belum memenuhi dengan nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran)

yaitu 85. Hal ini disebabkan karena kedua anak tersebut memiliki kemampuan berpikir yang kurang. Meskipun demikian, secara umum siswa kelas II sudah memenuhi nilai ketuntasan yang ditetapkan di SD Negeri Jatibarang 01.

Selanjutnya, wawancara dengan siswa kelas II menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih 4 orang sebagai informan. Hasil wawancara bersama subjek A didapatkan hasil bahwa anak mengetahui dimensi yang terdapat pada P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), sudah menerapkan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Anak juga mampu menjawab soal matematika sederhana yang ditanyakan peneliti secara keseluruhan dengan baik dan tepat, hal ini untuk menguji sampai level berapa subjek A bernalar kritis menggunakan teori taksonomi Bloom. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama subjek A sebagai berikut:

- Subjek A (siswa 1), Peneliti (P)  
**P** : "Berapakah hasil dari  $10 + 5$ ?"  
**Subjek A** : "hasilnya 15."  
**P** : "Jelaskan apa itu penjumlahan menurut kamu?"  
**Subjek A** : "Penjumlahan adalah tambah tambahan, pernah diajarkan contohnya memiliki 10 apel lalu membeli lagi 5 jadi hasilnya ditambah-tambah."  
**P** : "Ani memiliki 7 buah apel. Dia membeli lagi 3 buah apel. Berapa jumlah apel Ani sekarang?"  
**Subjek A** : "Jawabannya 10."  
**P** : "Budi memiliki 12 kelereng. Dia memberikan 4 kelereng kepada temannya. Kemudian, dia menemukan 2 kelereng lagi. Berapa jumlah kelereng Budi sekarang? Jelaskan langkah-langkahnya!"  
**Subjek A** : "Jadi 12 kelereng dikurangi 4 kelereng hasilnya 8, lalu 8 ditambah 2 hasilnya 10."  
**P** : "Kamu memiliki uang Rp 10.000. Kamu ingin membeli dua buah permen. Permen pertama harganya Rp 3.000 dan permen kedua harganya Rp 5.000. Cukupkah uangmu untuk membeli kedua permen tersebut? Berikan penjelasanmu!"  
**Subjek A** : "10.000 dikurangi jajan 5.000 lalu dikurangi lagi 3.000 jadi total jajan 8.000, sisa uang jajan itu 2.000 jadi uang yang dipakai cukup."



**Gambar 1.** Wawancara dengan siswa kelas II

Pada hasil wawancara dengan subjek A dapat disimpulkan anak mampu menguasai C1-C6 yang telah dijawab dengan baik dan tepat. Subjek A dapat dikatakan sudah memiliki kemampuan dimensi bernalar kritis karena subjek A sudah mampu pada tahap C4 atau menganalisis suatu informasi. Hal ini berarti bahwa anak sudah mampu memahami informasi secara detail dan mendalam sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Wawancara dengan subjek B didapatkan hasil bahwa siswa mengetahui dimensi dalam P5, mampu mengimplementasikan P5 di sekolah dan rumah, mampu menjawab soal matematika sederhana yang diberikan peneliti pada subjek B dengan baik dan benar. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa B sebagai berikut:

- Siswa B (siswa 2), Peneliti (P)  
**P** : "Berapakah hasil dari  $10 + 5$ ?"  
**Subjek B** : "15."  
**P** : "Jelaskan apa arti dari penjumlahan?"  
**Subjek B** : "Tambah-tambahan atau kurang-kurangan angka."  
**P** : "Ani memiliki 7 buah apel. Dia membeli lagi 3 buah apel. Berapa jumlah apel Ani sekarang?"  
**Subjek B** : "Apel punya Ani jadi 10"  
**P** : "Budi memiliki 12 kelereng. Dia memberikan 4 kelereng kepada temannya. Kemudian, dia menemukan 2 kelereng lagi. Berapa jumlah kelereng Budi sekarang? Jelaskan langkah-langkahnya!"  
**Subjek B** : "4+2 jumlahnya 6 kelereng."  
**P** : "Kamu memiliki uang Rp 10.000. Kamu ingin membeli dua buah permen. Permen pertama harganya Rp 3.000 dan permen kedua harganya Rp 5.000. Cukupkah uangmu untuk membeli kedua permen tersebut? Berikan penjelasanmu! Cukup,

sisanya 2.000 karena punya uang 10.000 untuk jajan 8.000 sisanya 2.000.

**Siswa B** : "Total jajannya 5.000 + 3.000 jadi 8.000, uang saku 10.000 dipakai 8.000 jadi sisanya 2.000, cukup."

Pada hasil wawancara, subjek B dapat disimpulkan anak mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan tepat. Subjek B dapat dikatakan sudah memiliki kemampuan dimensi bernalar kritis karena subjek B sudah mencapai pada tahap C4 atau menganalisis suatu informasi yang berarti anak dapat memahami informasi yang diberikan, lalu memecahkan masalah dengan caranya sendiri.

Berdasarkan analisis jawaban yang dilakukan siswa C, subjek mengetahui dimensi P5 dan sudah menerapkannya, serta mampu menjawab soal sederhana yang diberikan peneliti. Namun pada tahap C2, subjek C kurang mampu menjelaskan dengan tepat. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan subjek Siswa C sebagai berikut:

Siswa C (siswa 3), Peneliti (P)

**P** : "Berapakah hasil dari 10 + 5?"

**Siswa C** : "15."

**P** : "Jelaskan apa arti dari penjumlahan?"

**Siswa C** : "Seru, asik main angka."

**P** : "Ani memiliki 7 buah apel. Dia membeli lagi 3 buah apel. Berapa jumlah apel Ani sekarang?"

**Siswa C** : "7 + 3 = 10"

**P** : "Budi memiliki 12 kelereng. Dia memberikan 4 kelereng kepada temannya. Kemudian, dia menemukan 2 kelereng lagi. Berapa jumlah kelereng Budi sekarang? Jelaskan langkah-langkahnya!"

**Siswa C** : "12 diberikan 4 sama dengan dikurangi hasilnya 8 + 2, jadi kelereng Budi 10."

**P** : "Kamu memiliki uang Rp 10.000. Kamu ingin membeli dua buah permen. Permen pertama harganya Rp 3.000 dan permen kedua harganya Rp 5.000. Cukupkah uangmu untuk membeli kedua permen tersebut? Berikan penjelasanmu!"

**Siswa C** : "Bisaaa, 10.000 - 3.000 - 5.000 yaitu sisa 2.000."

Pada hasil wawancara, subjek C dapat disimpulkan anak mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Subjek C dapat dikatakan sudah memiliki kemampuan dimensi bernalar kritis karena subjek C sudah mencapai pada tahap C4 atau menganalisis suatu informasi. Akan tetapi pada tahap C2, anak kurang mampu menjelaskan secara tepat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa D mendapatkan informasi bahwa

siswa tersebut telah mengetahui dan menerapkan P5, serta menjawab pertanyaan soal sederhana namun kurang lengkap. Hal ini didukung dengan hasil wawancara bersama siswa D sebagai berikut :

Siswa D (siswa 4), Peneliti (P)

**P** : "Berapakah hasil dari 10 + 5?"

**Siswa D** : "15."

**P** : "Jelaskan apa arti dari penjumlahan?"

**Siswa D** : "Pelajaran yang asik."

**P** : "Ani memiliki 7 buah apel. Dia membeli lagi 3 buah apel. Berapa jumlah apel Ani sekarang?"

**Siswa D** : "10."

**P** : "Budi memiliki 12 kelereng. Dia memberikan 4 kelereng kepada temannya. Kemudian, dia menemukan 2 kelereng lagi. Berapa jumlah kelereng Budi sekarang? Jelaskan langkah-langkahnya!"

**Siswa D** : "12 - 4 + 2 = 10."

**P** : "Kamu memiliki uang Rp 10.000. Kamu ingin membeli dua buah permen. Permen pertama harganya Rp 3.000 dan permen kedua harganya Rp 5.000. Cukupkah uangmu untuk membeli kedua permen tersebut? Berikan penjelasanmu!"

**siswa D** : "8.000 uang yang terpakai untuk jajan."

Pada hasil wawancara siswa D dapat disimpulkan anak mampu menjawab pertanyaan dengan baik. Subjek D dapat dikatakan sudah mampu pada tahap C4 atau menganalisis. Akan tetapi pada tahap C2 dan C5, anak belum bisa menjelaskan secara tepat.

**Tabel 1:** Analisis Wawancara dengan Siswa

Level	Subjek Penelitian			
	A1	A2	A3	A4
<b>Kognitif</b>				
<b>Teori</b>				
<b>Taxonomy Bloom</b>				
C1	Mampu menyeb utkan hasil pertamb ahan	Mampu menyebu tkan hasil pertamba han	Mampu menyeb utkan hasil pertamb ahan	Mampu menyeb utkan hasil pertamb ahan
C2	Mampu menjela skan pengerti an	Mampu menjelas kan pengertia n	Kurang mampu menjela skan pengerti	Kurang mampu menjela skan pengerti

	penjumlahan dengan baik dan tepat.	penjumlahan dengan baik.	an penjumlahan secara teori.	an penjumlahan.	Keterampilan membaca dan menulis siswa Secara umum, anak-anak di kelas rendah masih memiliki keterampilan menulis dan membaca yang terbilang rendah. Namun, dengan adanya pendidikan sebelum sekolah dasar, atau pendidikan di rumah dapat membantu anak lebih familiar dengan angka dan huruf sehingga kesulitan tersebut dapat berkurang jika adanya pelatihan sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlaily dan Pranata, (2022) yang menyatakan bahwa keterampilan menulis tidak didapat dengan alami, melainkan melalui proses pembelajaran. Sebelum dapat menuliskan huruf sebagai simbol bunyi, siswa perlu memiliki alat tulis dan kemudian berlatih. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan merangkai kata melalui sistem pembelajaran yang efektif, salah satunya adalah penerapan Gerakan Literasi Sekolah (Pratiwi, 2021).
C3	Mampu menghitung hasil penjumlahan dengan soal cerita.	Mampu menghitung hasil penjumlahan dengan soal cerita.	Mampu menghitung hasil penjumlahan dengan soal cerita.	Mampu menghitung hasil penjumlahan dengan soal cerita.	
C4	Mampu memecahkan soal cerita mengenai penjumlahan.	Kurang memahami soal sehingga menjawab kurang tepat.	Mampu memecahkan soal cerita mengenai penjumlahan.	Mampu memecahkan soal cerita mengenai penjumlahan.	<b>Motivasi belajar</b> Motivasi adalah dorongan yang dapat memunculkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Sebagai faktor utama dalam pembelajaran, motivasi berperan dalam membangkitkan, mendasari, dan menggerakkan perbuatan belajar (Rahman, 2021). Menurut Arianti (2018), terdapat tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan. Kebutuhan muncul ketika seseorang merasa adanya ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan yang diharapkan. Sementara itu, dorongan merupakan kekuatan mental yang menggerakkan seseorang untuk beraktivitas guna memenuhi harapan. Dorongan ini berorientasi pada pencapaian tujuan, sedangkan tujuan merupakan sesuatu yang ingin diraih oleh individu. Tujuan ini kemudian menjadi pengarah perilaku khususnya dalam konteks belajar. Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan siswa dalam mengembangkan dimensi bernalar kritis, karena memiliki dorongan untuk terus belajar.
C5	Mampu menyimpulkan hasil penjumlahan atau pengurangan dengan sistematis dan tepat.	Mampu menyimpulkan hasil penjumlahan atau pengurangan dengan tepat.	Mampu menyimpulkan hasil penjumlahan atau pengurangan dengan baik.	Mampu mengerjakan hasil penjumlahan atau pengurangan namun kurang bisa menyimpulkan.	

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan menganalisis nilai siswa kelas II dapat disimpulkan bahwa secara umum, siswa sudah menunjukkan dimensi bernalar kritis, anak sudah mampu pada tahap menganalisis dalam memecahkan masalah yang diberikan. Namun, masih ada kemungkinan bahwa terdapat anak yang kurang mampu menjelaskan secara teori tetapi dalam praktiknya (seperti menganalisis) anak sudah mampu.

### Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Dimensi Bernalar Kritis Siswa

Faktor internal yang mempengaruhi perkembangan dimensi bernalar kritis siswa kelas II meliputi sebagai berikut.

#### Karakteristik siswa

Dalam bahasa Inggris, kata *character* memiliki makna yang hampir serupa dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Alkhasanah et al., 2023). Setiap individu memiliki tanda atau ciri khas yang dapat terlihat sebagai identitas diri. Misalnya, rasa ingin tahu dan bertanya menjadi salah satu karakteristik dari seseorang yang bernalar kritis, mereka selalu berupaya menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan (Saleh, 2019). Dengan adanya sikap ingin tahu, bertanya pada guru, mampu menerima informasi yang diberikan atau lainnya

menjadi karakteristik anak yang menunjang pengembangan dimensi bernalar kritis.

### **Kedisiplinan siswa**

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan disiplin kepada anak sejak usia dini agar mereka dapat belajar berperilaku sesuai dengan norma yang diterima dalam masyarakat dan lingkungan sosial mereka (Ananda et al., 2022). Setiap individu memiliki tingkat disiplin yang berbeda-beda, baik dalam disiplin hasil belajar, disiplin sikap dan disiplin perbuatan. Melalui wawancara guru kelas II, mengatakan bahwa banyak siswa kelas II yang tidak disiplin untuk bersekolah, salah satunya membolos. Jika dari diri anak sudah tidak memiliki rasa disiplin, maka anak bisa saja melanggar aturan dengan sesuka hati. Oleh karena itu, kurangnya kedisiplinan menjadi hambatan dalam perkembangan bernalar kritis apabila karakter disiplin tidak tertanam dalam diri anak.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan dimensi bernalar kritis siswa sebagai berikut.

### **Lingkungan keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara keseluruhan (Framanta, 2020). Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, karena pendidikan pertama dan utama berasal dari lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam keluarga, terutama dalam memberikan pendidikan kepada anak (Apriani et al., 2022). Anak cenderung meniru perilaku dan perkataan orang tuanya, yang kemudian dijadikan pedoman dalam bersikap di luar lingkungan keluarga atau rumah. Sebagai subjek serta objek dari pendidikan, anak membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan potensinya serta diarahkan menuju kedewasaan. Oleh karena itu, perhatian dan pendampingan dari orang dewasa sangat penting dalam membentuk karakter, keterampilan, serta aspek lain dalam kehidupan anak.

### **Proses pembelajaran**

Proses belajar dan mengajar di kelas melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Untuk memastikan komunikasi dalam proses pembelajaran berlangsung secara efektif, guru perlu memiliki ilmu dan keterampilan berkomunikasi yang baik. Dengan demikian, penyampaian ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada siswa dapat berjalan dengan optimal dan sukses (Mahadi, 2021). Guru juga harus cermat dalam memilih dan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan pengalaman murid-muridnya, agar dapat dimengerti dengan baik oleh siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Mahadi, 2021).

### **Lingkungan sekolah**

Lingkungan sekolah adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar bagi siswa dengan dibiasakan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran (Latief, 2023). Pembiasaan merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan di lingkungan sekolah secara berulang untuk menciptakan pengalaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai di sekolah (Shoimah et al., 2018). Menurut Framanta (2020), pembiasaan yang diterapkan akan membentuk sikap tertentu pada anak. Seiring berjalannya waktu, sikap tersebut akan semakin kuat hingga menjadi kepribadian mereka. Fasilitas sekolah yang memadai, budaya sekolah yang positif, tenaga pendidik yang berkualitas, program pembinaan dan pengembangan yang menyeluruh, serta lingkungan fisik yang aman dan nyaman dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa (B. Azmi et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sekolah memiliki kebiasaan positif yang dijadikan pembiasaan yang dilakukan setiap pagi. Pembiasaan tersebut terdiri dari: pada hari Senin melakukan kegiatan Upacara Bendera guna menanamkan jiwa nasionalis, pada hari Selasa terdapat kegiatan literasi Berbahasa Indonesia, pada hari Rabu terdapat kegiatan literasi Bahasa Jawa, pada hari Kamis terdapat kegiatan unjuk kebolehan diri, pada hari Jumat terdapat kegiatan Jumat Bersih sehat serta bebas sampah plastik. Semua kegiatan positif tersebut, bertujuan untuk menanamkan sikap, perilaku serta keterampilan yang dibutuhkan setiap siswa yang berguna untuk masa mendatang agar menjadi manusia yang berkarakter. Pembiasaan menjadi hal yang penting untuk melatih anak agar dapat bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku (Mayasari et al., 2025). Dengan adanya pembiasaan atau membiasakan siswa untuk melakukan karakter secara konsisten maka karakter positif dapat tertanam dengan lebih mudah pada diri siswa (Putra & Fathoni, 2022).

### **Peran Guru dalam Mengembangkan Dimensi Bernalar Kritis**

Menurut UU no. 14 tahun 2005, guru adalah tenaga pendidik yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan lanjut. Guru memiliki tanggung jawab dalam mengelola segala aktivitas pembelajaran hingga tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Nafiati, 2021).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II, semua aspek dari teori taksonomi bloom dinilai penting.

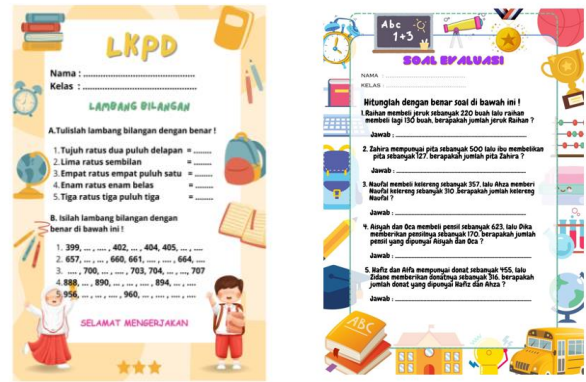
Oleh karena itu, anak diharapkan mampu mencapai level C4 karena dari level tersebut anak akan memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami lebih detail serta mampu memunculkan ide-ide kreatif. Kunci dari bernalar kritis adalah memperoleh dan mengolah informasi serta gagasan, menganalisis dan mengevaluasi pemikiran, merefleksikan proses bernalar kritis, dan menarik kesimpulan. Dalam dunia pendidikan saat ini, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, serta budaya untuk siswa. Pembelajaran di sekolah berperan besar dalam mengajarkan, menanamkan, dan mengembangkan pemikiran kritis pada siswa agar mereka mampu menghadapi berbagai permasalahan di sekitarnya.

Peran guru dalam mengembangkan dimensi bernalar kritis siswa kelas II dapat melalui beberapa upaya, yaitu seperti berikut :

**Perangkat pembelajaran**

Perangkat pembelajaran merupakan sebuah sarana yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas (Estheriani, Ni Gusti Nyoman Muhid, 2020). Perangkat ini membantu guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif, sehingga penting bagi guru untuk mampu menyusunnya dengan baik (Nurmawita & Ain, 2023). Berdasarkan hasil analisis dokumen modul ajar yang dibuat oleh guru kelas II, diperoleh informasi bahwa guru sudah mampu membaca CP (capaian pembelajaran) dengan baik, mampu menyusun TP (tujuan pembelajaran) dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, sudah terlihat pengembangan modul ajar dengan menyesuaikan materi, media, dan fasilitas yang ada di sekolah.

Perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru sudah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa yang masih belum memahami banyak kosa kata, sehingga guru menyusun rencana pembelajaran, pembuatan LKPD dan soal evaluasi menggunakan bahasa yang sederhana atau mudah dipahami siswa. Guru kelas mengatakan bahwa beliau menyusun LKPD dengan membagi tiga kategori yaitu paham penuh, paham sebagian, dan kurang paham. Pembagian ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan level kognitif sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa yang disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Perangkat pembelajaran **Pembiasaan Guru**

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kedalam jiwa siswa. Nilai-nilai yang tertanam ini diharapkan mampu menjadi bekal bagi mereka dalam membentuk akhlak baik dalam kehidupannya (Sholekah, 2024). Guru selalu membiasakan memberikan salam ketika memulai pembelajaran, mengajak anak berdoa sebelum memulai kegiatan, membentuk jiwa nasionalis dengan menyanyikan lagu nasional atau bentuk kegiatan lainnya, memberikan apersepsi dan pemantik untuk memunculkan pemikiran kritis dari siswa, mengajarkan siswa toleransi dalam memberikan tutor sebaya yang berarti bukan memberikan contekan tetapi memberikan bantuan terhadap teman lainnya yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Guru selalu memasukan kegiatan yang membantu mengembangkan dimensi bernalar kritis dalam kegiatan inti, terutama ketika anak-anak sudah diberikan LKPD kemudian anak mengerjakan, lalu terdapat perwakilan anak dari kelompok kecil yang dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi, dari kegiatan tersebut terjadi interaksi diskusi yang memicu kemampuan bernalar kritis. Melalui kegiatan pembiasaan, secara psikologis anak usia dini cenderung meniru perilaku figur yang diidolakan seperti guru (Sholekah, 2024).

**Model pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan gambaran tentang rancangan pembelajaran yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang dipilih oleh guru, beserta berbagai elemen pendukungnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, model pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu rancangan atau pola konseptual yang tersusun secara sistematis dan dapat diterapkan dalam penyusunan kurikulum, pengelolaan materi, pengorganisasian aktivitas siswa, serta sebagai panduan bagi pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Asyafah, 2019). Oleh karena itu, pemilihan model





pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan agar mampu menarik perhatian siswa, mendorong partisipasi aktif, serta mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dan mengembangkan keterampilan bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah (Prasetyo & Kristin, 2020).

*Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menghubungkan teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari melalui proyek yang dilakukan di sekolah. Melalui PjBL, siswa akan diberikan tantangan atau proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga mereka dapat bekerja secara individu maupun kelompok untuk menghasilkan suatu karya. Dengan menggunakan model ini, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, tidak sekedar menghafal informasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan berkesan bagi siswa (Hamidah & Citra, 2021). Secara umum, model pembelajaran PjBL di sekolah dasar menghadirkan pengalaman belajar yang berbasis proyek, nyata, dan relevan dengan konteks kehidupan. Model ini mampu meningkatkan motivasi siswa serta memberikan peluang bagi mereka untuk mengasah keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Ansyah, 2023).



**Gambar 3.** Proses pembelajaran menggunakan model Pjbl

Model pembelajaran yang dapat digunakan selanjutnya yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model ini menekankan pada pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa dalam pemecahan masalah melalui metode ilmiah (Halimah et al., 2023). Partisipasi aktif melalui diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan terhadap asumsi, menilai argumen, serta merumuskan kesimpulan yang lebih mendalam (I. Azmi et al., 2025). Dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL), tujuannya tidak hanya menyampaikan banyak informasi, tetapi juga mengasah kemampuan bernalar kritis, memecahkan masalah, serta mendorong siswa untuk aktif membangun pemahamannya sendiri. Melalui model ini, siswa dilatih untuk bernalar kritis dan analitis, disiplin, berkomunikasi dalam kelompok

dan bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai penyaji masalah, pemantik, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, serta penyedia sarana pembelajaran (Hotimah, 2020).

#### a. Media pembelajaran



**Gambar 4.** Penggunaan media

Media Pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan fakta, konsep, prinsip atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata atau konkrit. Penggunaan media ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit, meningkatkan motivasi serta memperkuat pemahaman dan daya ingat siswa (Shintawati, 2020). Fungsi media pembelajaran yaitu untuk menciptakan kondisi yang mendukung siswa dalam memahami materi secara mendalam, mengembangkan kemampuan kognitif, serta membentuk karakter. Oleh karena itu, guru perlu mengemas media pembelajaran dengan cara yang kreatif guna menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Fadilah & Kanya, 2023). Selain itu, berdasarkan wawancara bersama guru kelas II, pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa dan mengkombinasikan antara teknologi dengan konkrit agar anak tidak mudah merasa bosan.



**Gambar 5.** Wawancara bersama guru kelas II

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas II, beliau mengatakan bahwa: "Profil Pelajar Pancasila dimensi bernalar kritis sudah diintegrasikan dalam setiap pembelajaran seperti pada awal pembelajaran guru sudah memberikan pertanyaan kepada anak untuk memancing daya pikir anak dan daya ingat anak. Dalam pembelajaran, tidak ada perbedaan signifikan bernalar kritis antara anak

perempuan dan laki-laki semuanya sudah terlihat dimensi bernalar kritisnya dengan mampu menganalisis suatu permasalahan yang diberikan guru, mampu berdiskusi, dan saling berpendapat dengan teman sebaya lainnya. Untuk melihat dimensi bernalar kritis di kelas II dengan banyak indikator, yang dapat dilihat secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat dilihat saat pemberian kuis di awal maupun di akhir. Secara tidak langsung dapat dilihat pada saat asesmen formatif atau sumatif. Namun, terdapat 2 anak yang masih tergolong kurang dalam kemampuan bernalarnya, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengatasi hal tersebut. Dengan menerapkan pembelajaran menggunakan teori taksonomi bloom, guru sudah merasakan adanya peningkatan tingkat bernalar anak yang dapat terlihat dari adanya tingkatan pada LKPD yang diberikan pada siswa yaitu pemahaman penuh, pemahaman sedang, dan pemahaman kurang." (Wawancara, 7 Februari 2025).

## Kesimpulan

Dimensi bernalar kritis adalah kemampuan untuk menyaring, memproses informasi, mencari keterkaitan berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, hingga menghasilkan keputusan yang tepat dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapinya. Dengan taksonomi bloom, seorang guru mampu menjabarkan tingkatan perkembangan kognitif yang terdiri dari enam level yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Pada pembelajaran kelas II SDN Jatibarang 01, anak sudah terlihat bernalar kritis dengan kemampuannya yang sudah mencapai level C4 atau tahap menganalisis pada teori taksonomi bloom. Hal tersebut, menandakan anak mampu bernalar tingkat tinggi dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak memungkir bahwa masih terdapat siswa yang memiliki kemampuan dimensi bernalarnya kurang.

Dimensi bernalar kritis dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal dapat berupa keterampilan membaca menulis, motivasi belajar, karakteristik individu, dan kedisiplinan siswa. Sedangkan faktor eksternal dapat dari segi serta lingkungan keluarga, proses pembelajaran, dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut sangat menunjang siswa dalam perkembangan bernalar kritisnya, oleh karena itu semua lingkungan sekitar anak perlu diperhatikan oleh orang tua maupun sekolah dalam proses pengembangan dimensi bernalar kritis.

Peran guru dalam mengembangkan dimensi bernalar kritis juga sangat diperlukan, seperti menyusun perangkat pembelajaran yang tepat,

menggunakan metode serta model yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan siswa. Melalui observasi dan analisis dokumen, guru sudah mampu membaca CP (capaian pembelajaran), mampu menyusun TP (tujuan pembelajaran), selalu memasukkan pembiasaan positif dalam proses pembelajaran, menggunakan model PBL maupun PjBL, dan penggunaan media yang selalu dikombinasikan antara teknologi maupun konkrit.

## Referensi

- Adawiyah, F. R., Andini, M., Maghfiroh, L., Dita, S., Lifadilillah, A. A., & Mabruroh, R. A. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Pembelajaran PPKn Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. April, 1119–1125.
- Alkhasanah, N., Darsinah, & Ernawati. (2023). *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa SD Nuraini*. 10, 355–365.
- Ananda, R., Wijaya, C., & Siagian, A. (2022). *Pembinaan Sikap Disiplin Anak Raudhatul Athfal*. 6(1), 1277–1284.
- Ansyah, Y. A. (2023). *Upaya Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPA Menggunakan Strategi PjBL (Project-Based Learning)*. 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2225>
- Apriani, S., Nisa, K., & Husniati. (2022). *Hubungan Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa*. 4(20). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1403>
- Arianti. (2018). *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. 117–134.
- Arifin, Z., Miftachudin, & Muttaqin, M. F. (2024). *Implementasi Pelajar Pancasila Bernalar Kritis Siswa pada Pembelajaran IPAS di Kela IV*. 09(September).
- Asyafah, A. (2019). *Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. 6(1), 19–32.
- Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). *Aulad : Journal on Early Childhood Motivasi , Disiplin , Lingkungan Sekolah : Kunci Prestasi Belajar*. 7(2), 323–333. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>
- Azmi, I., Prasetya, D. S. B., & Sabrun, S. (2025). *Profil Berpikir Kritis Siswa SMP pada Mata Pelajaran IPA*. *Journal of Classroom Action Research*, 7(1), 163–175. <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i1.10570>
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 6132–6144.
- Estheriani, Ni Gusti Nyoman Muhid, A. (2020). *Reality Development Of Students ' Thinking Creativity In Industrial Era 4 . 0 Through Learning Tools With Augmented Reality Media . pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik . Salah satunya adalah metode pembelajaran dimana melakukan proses pembelajaran .*

- 22(2), 118–129.
- Fadilah, A., & Kanya, N. A. (2023). *Pengertian Media , Tujuan , Fungsi , Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran*. 1(2).
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>
- Framanta, G. M. (2020). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak*. 2.
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-based learning ( PBL ) di Sekolah Dasar Siti Halimah , Herlina Usman , Siti Maryam Pendidikan Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri*. 3(6).
- Hamidah, I., & Citra, S. Y. (2021). *Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa*. 4(2019), 307–314.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). *Jurnal jendela pendidikan*. 2(04), 553–559.
- Hotimah, H. (2020). *Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Kasanah, M., & Pratama, A. P. (2024). *Taksonomi Tujuan Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*. 2(2), 146–162.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., & Deing, A. (2022). *Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21*. 2(2), 408–423.
- Latief, A. (2023). *Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak*. 7(2), 61–66.
- Mahadi, U. (2021). *Komunikasi Pendidikan (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran)*. 2, 80–90.
- Marta, M. A., Purnomo, D., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). *Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran*. 3.
- Mayasari, H., Larasati, Lubis, N., & Nur, K. (2025). *Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di*. 1.
- Nafiati, D. A. (2021). *Revisi taksonomi Bloom : Kognitif , afektif , dan psikomotorik*. 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>.
- Nurlaily, F., & Pranata, K. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Menulis Peserta Didik Kelas Redah di Sekolah Dasar*. 9(3), 476–485.
- Nurmawita, N., & Ain, S. Q. (2023). *Kamampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. 7(6), 6777–6786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5691>
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD*. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2645>
- Pratiwi, S. H. (2021). *Upaya Meningkatkan Literasi Membaca di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku*. 3, 27–48.
- Putra, A. F., & Fathoni, A. (2022). *Penerapan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. 6(4), 6307–6312.
- Rahman, S. (2021). *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar*. November, 289–302.
- Rinjani, A. Q., Mulyani, M., & Pangestika, R. R. (2024). *Telaah Kurikulum Pendidikan : Dinamika Perubahan*. 80–92.
- Rohmah, N. N., Markhamah, Narimo, S., & Widayarsi, C. (2023). *Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1254–1269. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6124>
- Saleh, S. E. (2019). *European Journal of Foreign Language Teaching Critical Thinking as A 21 st Century Skill : Conceptions , Implementation and Challenges in The EFL Classroom*. 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2542838>
- Santika, G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). *Nalisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide*. 10(3), 694–700.
- Sari, W. P., Tahir, M., & Dewi, N. K. (2023). *Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa*. 9(2), 4721–4730. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v5i3.5130>
- Shintawati, E. (2020). *Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Ssebagai Inovasi Pembelajaran di SDN 262 Panyileukan*. 148–157.
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. 169–175.
- Sholekah, I. T. M. (2024). *Strategi Pembiasaan Guru dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Usia Dini*. 1(1), 30–35.